

**PENGARUH PENDAPATAN PENGUSAHA WARUNG TEGAL TERHADAP
SEWA TEMPAT DI KECAMATAN MEDAN SUNGGAL
KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

**LISA SYAFRIANA
NIM: 08 833 0018**



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**PENGARUH PENDAPATAN PENGUSAHA WARUNG TEGAL TERHADAP
SEWA TEMPAT DI KECAMATAN MEDAN SUNGGAL
KOTA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

©

Document Accepted 9/2/24

Access From (repository.uma.ac.id)9/2/24

Judul Skripsi : Pengaruh Pendapatan Pengusaha Warung Tegal Terhadap Sewa Tempat di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan

Medan Nama Mahasiswa : LISA SYAFRIANA

No. Stambuk : 08 833 0018

Jurusan : Akuntansi

Menyetujui :

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



(Karlonta Nainggolan, SE.,MSAc)




(Ahmad Prayudi, SE.,MM)


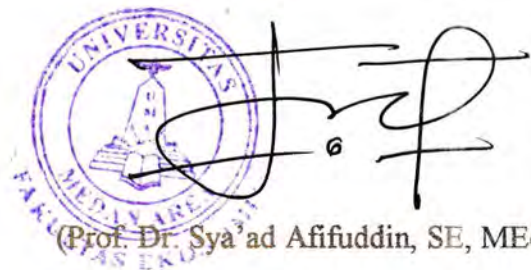
Mengetahui :

Ketua Jurusan

Dekan



(Linda Lores, SE.,M.Si)



(Prof. Dr. Sya'ad Afifuddin, SE, MEc)

Tanggal Lulus :

2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/2/24

ABSTRAK

Lisa Safriana, PENGARUH PENDAPATAN PENGUSAHA WARUNG TEGAL TERHADAP SEWA TEMPAT DI KECAMTAN MEDAN SUNGGAL KOTA MEDAN, (dibawah bimbingan Bapak Drs. H. M. Akbar Siregar, MSi sebagai Ketua Penguji, Ibu Karlonta Nainggolan, SE, MSAc, sebagai Pembimbing I dan Bapak Ahmad Prayudi, SE, MM sebagai Pembimbing II).

Keberadaan pedagang kaki lima merupakan salah satu pendukung kegiatan perekonomian aspek perkotaan khususnya bagi masyarakat ekonomi menengah kebawah, yang mana mereka berdagang untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari bagi masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah.

Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh pendapatan pengusaha warung tegal terhadap sewa tempat di kecamatan Medan Sunggal Medan. Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian Asosiatif yang menggunakan sampel 30 orang pengusaha warteg yang diambil secara acak sebagai responden. Data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah data primer dan data sekunder. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan daftar pertanyaan, studi dokumentasi. Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan uji kualitas data dan analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 15.

Dari hasil penelitian dan pembahasan, peneliti berkesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau terbukti benar dimana pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sewa tempat warung tegal di kecamatan Medan Sunggal Medan.

Kata Kunci : Pendapatan Pengusaha Warteg, Sewa Tempat, Kecamatan Medan Sunggal

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT serta shalawat beriring salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia kepada cahaya kebenaran dan semoga kita mendapat syafaat-Nya di Yaumul Akhir kelak. Amin ya Robbal 'alamin.

Atas berkat Rahmad dan Izin-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan sttudi pada program strata I pada Fakultas Ekonomi, Universitas Medan Area dengan Judul :
“ PENGARUH PENDAPATAN PENGUSAHA WARUNG TEGAL TERHADAP SEWA TEMPAT DI KECAMATAN MEDAN SUNGGAL KOTA MEDAN ”.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda tercinta Ismail Yacob dan Ibunda tercinta Halimah, juga Adinda tersayang M. Nasir (Nyanyak) terima kasih atas doa dan perhatiannya selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ya'kub Matondang, MA selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Bapak Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, M, Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Medan Area, Medan
4. Ibu Linda Lores, SE, MSi selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakulatas Ekonomi Universitas Medan Area
5. Bapak Drs. H. M. Akbar Siregar, MSi selaku Ketua Penguji Skripsi
6. Ibu Dra. Hj. Rosmaini, AK, MMA selaku Sekretaris Penguji Skripsi
7. Ibu Karlonta Nainggolan, SE, MSAc dan Bapak Ahmad Prayudi, SE, MM selaku dosen yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staff dan pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area

9. Bapak dan Ibu Pedagang Warung Tegal yang telah membantu memberikan data yang diperlukan oleh penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan: Inda Wulan Dari, Ika Aulia, Iska Sri Utami Nst, Sri Afriani Srg, Fajar Novita Afni, Tri Widya Astuti, Fitri Ningsi serta teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya yang telah memberikan semangat dan setia menemani penulis selama mengerjakan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, walaupun usaha maksimal telah banyak penulis lakukan. Oleh sebab itu, segala saran dan kritik yang sehat dan membangun akan penulis terima dengan senang hati demi kesempurnaan isinya dan dapat dijadikan bahan tambahan bagi penulis.

Medan, Desember 2012

Penulis,

Lisa Safriana
NPM. 08 833 0018

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II : LANDASAN TEORITIS	4
A. Pengertian Pendapatan	4
B. Penggolongan Pendapatan	7
C. Kriteria Pengakuan Pendapatan.....	11
D. Konsep Biaya	23
E. Usaha Kecil dan Menengah Warung Tegal	24
F. Warung Tegal Sebagai Bagian Sektor Informal Perkotaan	30
G. Kerangka Konseptual	31
H. Hipotesis Penelitian	32
BAB III : METODE PENELITIAN	33
A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian	33
B. Populasi dan Sampel	34



C. Definisi Operasional	34
D. Jenis dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	44
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia sekarang ini, terutama di kota-kota besar keberadaan warung tegal merupakan suatu fenomena kegiatan perekonomian rakyat kecil. Namun akhir-akhir ini, banyak terjadi penggusuran terhadap para pengusaha warteg yang banyak merupakan pedagang kaki lima tersebut. Para pedagang ini digusur oleh aparat pemerintah seolah-olah mereka tidak memiliki hak sebagai warga negara dalam bidang ekonomi, yaitu hak dalam mendapatkan kehidupan yang lebih baik untuk meningkatkan taraf ekonominya melalui berdagang. Padahal keberadaan para pedagang kaki lima tersebut merupakan salah satu pendukung kegiatan perekonomian aspek perkotaan khususnya bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah, yang mana mereka berdagang untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari bagi masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah.

Persepsi individu dalam membuat penilaian terhadap individu lain, akan dikaitkan dengan teori atribusi (Lubis, 2010: 97). Pada dasarnya, teori ini menyarankan bahwa jika seseorang mengamati perilaku seorang individu, orang tersebut berusaha menentukan apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Namun, penentuan tersebut sebagian besar bergantung pada tiga faktor berikut:

1. Kekhususan (ketersendirian), merujuk pada apakah seorang individu memperlihatkan perilaku yang berlainan dalam situasi yang berlainan.
2. Konsensus, yaitu jika semua orang yang menghadapi suatu situasi serupa bereaksi dengan cara yang sama.
3. Konsistensi, yaitu individu memberikan reaksi dengan cara yang sama

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, perlu ditelusuri bagaimana pengaruh pengusaha warteg di Kota Medan mengenai pengaruh pendapatan terhadap sewa tempat usaha mereka. Yang dimaksud pendapatan disini adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan atau penghasilan,. Tujuan pernyataan ini adalah untuk mengatur perlakuan akuntansi yang dapat timbul dari transaksi dari peristiwa ekonomi tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan sewa tempat adalah sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh para pedagang untuk jangka waktu tertentu sehubungan dengan pemakaian atas lapak, tempat, kios para pedagang.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu penilaian atau kesan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dengan kata lain, persepsi adalah kesan seseorang terhadap objek persepsi tertentu yang dipengaruhi faktor internal, yakni perilaku yang berada di

bawah kendali pribadi dan faktor eksternal, yakni perilaku yang dipengaruhi oleh situasi di luarnya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan memilih judul “Pengaruh Pendapatan Pengusaha Warung Tegel Terhadap Sewa Tempat di Kecamatan Medan Sunggal Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa hal yang diuraikan dalam alasan pemilihan judul, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah pendapatan pengusaha warung tegel berpengaruh terhadap kemampuan membayar sewa tempat usaha di Kecamatan Medan Sunggal Medan?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan pengusaha warung tegel terhadap sewa tempat di Kecamatan Medan Sunggal Medan.

D. Manfaat dan Luas Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan tentang wirausaha, khususnya usaha warung tegel baik dari segi pendapatan dan biaya sewa tempat usaha di Kecamatan Medan Sunggal Medan.
2. Bagi akademis adalah sebagai bahan perbandingan atau referensi guna penyusunan karya ilmiah dengan topik yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pendapatan

Salah satu unsur utama dari laporan keuangan yang menjadi tolak ukur untuk menilai keberhasilan pengelolaan perusahaan adalah pendapatan. Pendapatan adalah merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan besarnya laba, karena merupakan salah satu faktor yang diperlukan perusahaan guna keberlangsungan usahanya. Laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan adalah suatu ukuran keberhasilan manajer atau pimpinan perusahaan.

Di Indonesia kita mengenal beberapa istilah pendapatan. Pertama pendapatan yang berarti hasil penjualan sebelum dikurangi harga pokok produksi dan beban atau biaya operasional, yang sering disebut sebagai pendapatan kotor. Kedua, pendapatan sesudah dikurangi pendapatan pokok dan beban atau biaya operasional yang dikenal dengan pendapatan bersih.

Menurut Soemarso (2004 : 132), mengemukakan bahwa : “ Pendapatan meliputi semua sumber- sumber ekonomi yang di terima perusahaan, dari transaksi penjualan barang dan penyerahan jasa- jasa dari pihak lain. Di dalam akuntansi, pendapatan diukur dengan jumlah kenaikan bruto atau berkurangnya hutang (selain dari transaksi modal)”.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007 : 23.2), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Standar Akuntansi Keuangan No. 23 yaitu :

“ Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.”

Penghasilan didefinisikan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan sebagai peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan ekstra atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, deviden, royalti, dan sewa. Tujuan pernyataan ini adalah untuk mengatur perlakuan akuntansi yang dapat timbul dari transaksi dari peristiwa ekonomi tertentu.

Dari definisi di atas juga dapat dijelaskan bahwa pendapatan hanya terdiri dari arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diterima oleh perusahaan untuk dirinya sendiri. Jumlah yang harus ditagih atas nama pihak ketiga, seperti pajak pertambahan nilai, belum merupakan manfaat ekonomi yang mengalir ke perusahaan dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas, dan harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Dengan banyaknya pengertian pendapatan di Indonesia sehingga belum adanya kesepakatan yang sama tentang pemakaian istilah pendapatan. Sebahagian pakar dan praktisi akuntansi Indonesia menerima istilah *income* adalah pendapatan, sedang pihak lainnya mengakui bahwa *revenue* adalah pendapatan.

Ketidakteraturan penerjemahan kata *income* dan *revenue* berakibat kemungkinan timbulnya kesalahan dalam penginterpretasian informasi relatif lebih sering terjadi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007 : 23.1) dalam PSAK No.23 menyatakan bahwa : “Penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*).”

Pendapatan dari operasi normal perusahaan merupakan sumber penghasilan utama bagi sebuah perusahaan. Pendapatan ini menjadi pusat perhatian perusahaan dibandingkan dengan sumber pendapatan lainnya. Jumlah pendapatan ini biasanya cukup material dibandingkan dengan pendapatan lainnya, bila kondisi normal terus berlangsung maka pendapatan ini akan mengalir secara otomatis.

Menurut IAI (2007 : 23.1) dalam PSAK No.23, pendapatan operasi normal perusahaan diperoleh dari hasil :

- “ 1 Penjualan barang
2. Penjualan jasa
3. Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen.”

Menurut Soemarso (2004 : 145), “ biaya adalah penurunan bruto sehubungan dengan kegiatan usaha perusahaan”. Penurunan modal bruto dapat terjadi melalui penurunan aktiva atau kenaikan kewajiban. Penentuan beban-beban mana yang harus dimasukkan dan dicatat dalam suatu periode harus

didasarkan atas konsep bahwa biaya dikeluarkan (terjadi) dalam rangka memperoleh pendapatan.

B. Penggolongan Pendapatan

Pada umumnya, pendapatan yang dihasilkan dalam kegiatan perusahaan digolongkan dalam tiga klasifikasi sebagai berikut :

1. Pendapatan Operasi
2. Pendapatan Diterima Dimuka
3. Pendapatan Non Operasi.

Ad.1. Pendapatan Operasi

Pendapatan ini timbul dari hasil kegiatan- kegiatan usaha dan operasional perusahaan baik dari hasil penjualan barang dagangan, maupun penjualan jasa dan kegiatan utama perusahaan lainnya yang menjadi tujuan utama dan berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan bersangkutan. Pendapatan ini sifatnya normal sesuai dengan tujuan dari usaha perusahaan dan terjadi berulang-ulang selama perusahaan melangsungkan kegiatannya.

Adapun jenis dari pendapatan operasi untuk tiap- tiap perusahaan berbeda-beda. Jenis pendapatan yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh bidang usaha yang dijalankan oleh perusahaan yang bersangkutan.

Ad.2. Pendapatan Diterima Dimuka

Pendapatan diterima dimuka atau pendapatan yang belum direalisasikan, pendapatan ini dibagi atas:

- a. Pendapatan yang belum direalisasikan yang dibukukan lebih dulu sebagai kewajiban. Pendapatan diterima dimuka harus diperlakukan sebagai hutang, sebab pada hakekatnya perusahaan belum berhak atas pendapatan tersebut. Pendapatan ini disebut juga dengan pendapatan yang ditangguhkan, sebagian pendapatan lain baru direalisasikan apabila telah menyerahkan barang atau jasa untuk penerimaan dimuka tersebut, sisanya akan direalisasikan pada waktu yang akan datang. Pendapatan diterima dimuka pada transaksi ini dapat di kredit ke suatu perkiraan kewajiban lancar pada laporan neraca.
- b. Pendapatan yang belum direalisasikan dibukukan lebih dahulu sebagai pendapatan disamping dikreditkan kewajiban, pendapatan yang belum direalisasikan ini sewaktu- waktu diterima per tunai dapat dikredit ke perkiraan pendapatan.

Ad.3. Pendapatan Non Operasi

Pendapatan yang diperoleh dari sumber lain luar kegiatan utama perusahaan digolongkan sebagai pendapatan non operasi. Pendapatan non operasi sering disebut dengan pendapatan lain- lain atau *other revenue and gain*. Pendapatan ini juga diterima perusahaan tidak secara kontiniu namun menunjang pendapatan operasi perusahaan.

Adapun jenis pendapatan non operasi ini dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tetap atau sumber ekonomi perusahaan yang lain dari pihak lain, contohnya pendapata bunga, pendapatan sewa, pendapatan rolalty dan lain- lain.

- b. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva luar barang dagangan atau hasil produksi, contohnya penjualan surat berharga, penjualan aktiva tetap berwujud.

Pendapatan bunga dan royalty, keuntungan (laba) penjualan aktiva tetap dan investasi jangka panjang dan deviden adalah merupakan pendapatan diluar operasi bagi perusahaan- perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan dan manufaktur. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva tetap dan investasi jangka panjang hanya sebesar jumlah harga jual diatas nilai buku aktiva tetap yang bersangkutan sebagai keuntungan (laba).

Menurut Carter (2009 : 115), beban dibagi dalam dua golongan besar, yaitu :

- a. Biaya pemasaran yang dimulai saat biaya- biaya pabrik berakhir, yaitu pada saat proses pabrikasi telah selesai dan barang- barang sudah berada dalam kondisi siap untuk dijual, dengan ini mencakup biaya penjualan dan pengiriman.
- b. Biaya administrasi, mencakup biaya yang dikeluarkan dalam mengatur dan mengendalikan organisasi.

Dari pengertian diatas, bahwa beban operasi digolongkan dalam dua golongan besar, yaitu beban penjualan dan beban administrasi atau beban umum. Selanjutnya akan diuraikan pembagian ataupun jenis- jenis dari masing- masing tersebut:

a. Pengelompokan Beban Penjualan

Yang termasuk ke dalam kelompok beban penjualan adalah:

- 1) Gaji karyawan penjualan
- 2) Beban pemeliharaan penjualan
- 3) Beban perbaikan bagian penjualan
- 4) Beban penyusutan bagian penjualan
- 5) Beban penyusutan gedung bagian penjualan
- 6) Beban listrik bagian penjualan
- 7) Beban telepon bagian penjualan
- 8) Beban asuransi bagian penjualan
- 9) Beban perlengkapan bagian penjualan
- 10) Beban iklan
- 11) Beban lain- lain

b. Pengelompokan Beban Administrasi dan Umum

Termasuk ke dalam beban administrasi dan umum adalah:

- 1) Beban gaji karyawan kantor
- 2) Beban pemeliharaan kantor
- 3) Beban perbaikan kantor
- 4) Beban penyusutan peralatan kantor
- 5) Beban penyusutan gedung kantor
- 6) Beban listrik kantor
- 7) Beban telepon kantor
- 8) Beban asuransi kantor
- 9) Beban perlengkapan kantor
- 10) Beban lain- lain.

C. Kriteria Pengakuan Pendapatan

Revenue dari *income* umumnya diakui sebagai hasil yang diperoleh dalam semua siklus operasi yaitu selama penerimaan order, produksi, penjualan dan penagihan. Penentuan kapan suatu transaksi diakui sebagai pendapatan menjadi persoalan yang sulit dicari solusinya. IAI (2007 : 23.1) dalam PSAK No.23 menyatakan bahwa “Permasalahan utama dalam akuntansi untuk pendapatan adalah menentukan saat pengakuan pendapatan.” Saat pengakuan pendapatan atau suatu transaksi pendapatan berbeda pada setiap inti perusahaan

Persamaan persepsi dan pandangan akan pengakuan pendapatan mengacu kedayagunaan informasi akuntansi yang relevan dan reliable. Persamaan persepsi hanya dapat didukung atas pernyataan objektif akan kriteria pengakuan pendapatan. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantulkannya kedalam laporan laba rugi. Pos yang memenuhi kriteria tersebut harus diakui dalam neraca atau laporan laba rugi. Tindakan untuk mengakui pos semacam itu tidak dapat diralat melalui pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan melalui catatan atau materi penjelasan.

Menurut Dyckman, Dukes, dan Davis (2000:237), “Pengakuan merupakan pencatatan suatu item dalam akun-akun dan laporan keuangan seperti aktiva, kewajiban, pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian. Pengakuan itu termasuk penggambaran suatu item baik dalam kata-kata maupun jumlah, dimana jumlah mencakup angka-angka ringkas yang dilaporkan dalam laporan keuangan.”

Inti dari definisi diatas adalah bahwa pengakuan merupakan pencatatan atau pelaporan untuk menggambarkan baik itu dalam kata-kata maupun jumlah yang mencakup angka-angka ringkas suatu item akun-akun dalam laporan keuangan. Dari pengertian pendapatan dan pengakuan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengakuan pendapatan merupakan pencatatan atau pelaporan atas kenaikan aktiva atau penurunan kewajiban (atau keduanya) yang berasal dari penyerahan barang dan pemberian jasa dalam laporan keuangan.

Munawir (2010:52) mengungkapkan mengenai kriteria pengakuan pendapatan adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan secara substansial telah melaksanakan apa yang diminta dalam kaitannya untuk memperoleh penghasilan (*to earn income*), atau *realization has taken place*, yaitu telah terjadi proses pertukaran barang atau jasa menjadi kas atau hak terhadap kas.
- b. Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur atau ditentukan dengan objektif (*reability measured*).

Sedangkan menurut Soemarso S.R., (2004 : 231) terdapat empat kejadian yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan saat diakuinya pendapatan, yaitu:

- 1) Pada saat dilakukan penjualan.
- 2) Pada saat pembayaran telah diterima.
- 3) Pada saat bagian tahap produksi diselesaikan.
- 4) Pada saat selesainya produksi.”

ad.1). Pada saat dilakukan penjualan

Pengakuan pendapatan penjualan dilakukan pada kondisi sebagai berikut :

- a) Harga produk dapat diketahui dengan pasti.
- b) Telah terjadinya pertukaran barang dan barang telah dikirimkan pada pembeli.
- c) Sebagian besar biaya telah dapat ditentukan.
- d) Perusahaan menganggap kejadian ini penting.

ad.2). Pada saat pembayaran telah diterima

Metode ini dapat dilakukan jika terdapat ketidakpastian yang cukup besar mengenai kolektibilitas piutang yang timbul dari penjualan barang sehingga pengakuan pendapatan pada saat diterimanya kas. Karena itu saat penerimaan kas dianggap menjadi kegiatan yang penting untuk pengakuan pendapatan.

ad.3). Pada saat bagian tahap produksi diselesaikan

Pengakuan pendapatan diakui dan dicatat pada akhir diselesaikannya pekerjaan atau disebut metode persentase penyelesaian.

ad.4). Pada saat selesainya produksi

Pengakuan pendapatan ini atas dasar jika dianggap sesuai dengan :

- 1) Situasi pasar stabil.
- 2) Harga komoditi yang stabil.
- 3) Yang dianggap sebagai kejadian penting adalah proses produksi.

Contohnya adalah barang tambang seperti emas, perak dan sejenisnya memiliki harga pasar yang cukup stabil.

Dari penjelasan diatas dapat dikemukakan ada beberapa syarat pengakuan pendapatan, yaitu :

- a) *Captured*, yang berarti pendapatan harus diikat sedemikian rupa sehingga dapat dipastikan tidak batal.
- b) *Measurable*, pendapatan dapat diukur.
- c) *Earned*, prestasi si penjual telah dilaksanakan.

Pendapatan diakui dalam laporan rugi laba jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aktiva dan penurunan kewajiban telah terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan aktiva atau penurunan kewajiban, misalnya kenaikan bersih aktiva yang timbul dari penjualan barang atau jasa atau penurunan kewajiban yang timbul dari pembebasan pinjaman yang masih harus dibayar.

Para akuntan membuat aturan umum mengenai saat pengakuan pendapatan yang dikenal dengan prinsip realisasi. Secara umum realisasi berarti melaporkan pendapatan bilamana suatu transaksi pertukaran telah terjadi. Transaksi pertukaran ini menentukan saat pengakuan pendapatan dan jumlah pendapatan yang diakui yaitu jumlah kas yang diterima dan dapat diakui.

Melengkapi kriteria pengakuan pendapatan di atas penulis mengutip kriteria pengakuan pendapatan secara umum menurut Eldon S, Hendriksen (2001 : 49) adalah :

- a. Pendapatan baru dapat diakui bilamana jumlah rupiah pendapatan telah terealisasi atau cukup pasti akan segera terealisasi (*realized* atau *reliable*).
- b. Pendapatan baru dapat diakui bilamana pendapatan tersebut sudah terhimpun/terbentuk (*earned*).”

Pengertian pendapatan atau suatu transaksi tidak dilakukan apabila transaksi tersebut masih didalam tahap persetujuan. Transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan memiliki kriteria yang berbeda-beda sesuai dengan sifat transaksi tersebut, dan tidak semua transaksi yang terjadi dalam perusahaan merupakan peristiwa akuntansi.

Dengan demikian suatu transaksi dapat dikategorikan apakah merupakan suatu peristiwa akuntansi atau tidak sesuai dengan salah satu penggolongan di atas. Kriteria ini juga berguna untuk mengetahui apakah suatu transaksi berhubungan dengan pendapatan dapat dikategorikan sebagai peristiwa akuntansi. Berikut ini empat transaksi pengakuan pendapatan menurut Donald E. Kieso et. al (2002 : 4) antara lain :

- a. Pendapatan dari penjualan produk diakui pada tanggal penjualan, yang biasanya diinterpretasikan pada tanggal pengiriman kepada pelanggan.
- b. Pendapatan dari jasa yang diberikan diakui ketika jasa-jasa telah dilaksanakan dan dapat ditagih.
- c. Pendapatan dari memberi kemungkinan kepada pihak lain untuk menggunakan aktiva perusahaan seperti bunga, sewa, dan *royalty* diakui pada saat berlalunya waktu atau ketika aktiva itu digunakan.
- d.. Pendapatan dari pelepasan aktiva selain produk diakui pada tanggal penjualan.”

Dengan adanya interpretasi yang berbeda terhadap prinsip realisasi dan kriteria yang digunakan untuk pengakuan perubahan asset dan hutang, ketergantungan terhadap prinsip realisasi dapat menyesatkan. Secara umum pendapatan diakui dengan dasar akrual atau dasar peristiwa kritis, sebagian kegiatan perusahaan dimulai dan akan berakhir pada suatu periode yang ditentukan.

Ada dua pendekatan dalam pengakuan pendapatan dari operasi perusahaan, yaitu :

a. Accrual Basis

Menurut Hernanto (2003 : 7), yang dimaksud dengan dasar akrual sebagai berikut :

“ Suatu laporan yang menganggap pendapatan (*revenue*) sebagai penerimaan (*earning*) dalam periode dimana penjualan telah dilakukan ataupun jasa-jasa yang telah dilakukan, tanpa memandang waktu penagihannya dan beban (*expense*) dianggap telah digunakan pada periode itu, dalam waktu dimana ia telah terjadi tanpa memandang waktu pembayaran.”

Dasar akrual ini mengakui pendapatan pada periode terjadinya transaksi pendapatan. Penjualan diakui sebagian pendapatan dan dibuat dan jasa diakui saat dilaksanakan. Seperti pada penjualan kredit diakui sama seperti penjualan tunai. Perbedaan yang terjadi hanya pada piutang yang akan bertambah dan berkurang pada saat kas diterima. Pada saat kas dari penjualan secara kredit telah terkumpul, tidak ada pendapatan yang diakui. Berkumpulnya kas hanyalah suatu bentuk pertukaran aset yaitu piutang itu sendiri. Adapun jumlah keseluruhan aset hasil tetap sama. Pendapatan dan kenaikan aset diakui pada saat penjualan dilakukan.

Beban akan diakui dengan cara yang sama yaitu beban dianggap terjadi saat barang atau jasa telah dipakai dan tidak memandang kapan arus kas terjadi. Selanjutnya Ahmed Riahi Belkaoui (2006 : 281), pendapatan secara umum diakui selama produksi dalam situasi berikut ini :

- 1) Pendapatan sewa, bunga dan komisi diakui ketika diperoleh dengan adanya perjanjian atau kontrak sebelumnya yang menspesifikasikan peningkatan perlahan-lahan dalam penjualan produk terhadap pelanggan.
- 2) Seorang individu atau sekelompok orang yang memberikan jasa profesional atau jasa serupa dapat menggunakan basis akrual dengan lebih baik untuk

- pengakuan pendapatan, dengan adanya fakta bahwa hakekat dari klaim terhadap pelanggan adalah suatu fungsi dari proporsi jasa yang diberikan.
- 3) Pendapatan atas kontrak jangka panjang diakui berdasarkan kemajuan konstruksi atau "persentase penyelesaian" (*percentage of completion*). Persentase penyelesaian dihitung sebagai :
 - a) Estimasi teknik dari pekerjaan yang dilakukan sampai tanggal tersebut dibandingkan dengan total pekerjaan yang akan diselesaikan dalam hal kontrak atau,
 - b) Total biaya yang terjadi sampai tanggal tersebut dibandingkan dengan total biaya yang diestimasi untuk total proyek didalam kontrak tersebut.
 - 4) Pendapatan atas 'kontrak biaya plus pembiayaan tetap' (*cost plus fixed fee contract*) lebih diakui menggunakan basis akrual.
 - 5) Perubahan aktiva akibat pertumbuhan menimbulkan pendapatan (misalnya, ketika minuman atau anggur semakin bertambah umurnya, pohon semakin bertumbuh, atau hewan peliharaan semakin besar). Meskipun suatu transaksi harus terjadi sebelum pendapatan diakui dalam contoh ini, pertumbuhan pendapatan didasarkan pada penilaian persediaan komperatif.

b. Cash Basis

Menurut Hernanto (2003 : 5) yang dimaksud dengan cash basis adalah ;
 "Suatu laporan dikatakan dengan tunai apabila pendapatan (*revenue*) dan beban (*expanse*) hanya diperhitungkan berdasarkan penerimaan dan pengeluaran tunai."

Dari pernyataan di atas dapat dikemukakan penggunaan dasar tunai yang murni pendapatan dari penjualan barang atau jasa hanya dapat diperhitungkan pada saat tagihan dari langganan diterima. Terhadap penerimaan tunai yang prestasinya dilaksanakan, dianggap sebagai pendapatan pada periode mana pendapatan tersebut diterima. Perhatian utama menurut dasar ini untuk menentukan saat pengakuan pendapatan adalah kejadian dalam siklus operasi.

Sedangkan menurut Soemarso S.R., (2004 : 231) terdapat empat kejadian yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan saat diakuinya pendapatan, yaitu:

- 1) Pada saat dilakukan penjualan.
- 2) Pada saat pembayaran telah diterima.
- 3) Pada saat bagian tahap produksi diselesaikan.
- 4) Pada saat selesainya produksi.”

ad.1). Pada saat dilakukan penjualan

Kedua syarat untuk mengakui pendapatan (direalisasi atau dapat direalisasi dan dihasilkan) biasanya terpenuhi pada saat produk atau barang dagangan diserahkan ataupun jasa diberikan kepada pelanggan. Jadi, pendapatan dari penjualan produk umumnya diakui pada tanggal penjualan, yang berarti tanggal produk itu dikirim kepada pelanggan. Pendapatan dari jasa yang telah dilaksanakan diakui sama seperti ketika jasa telah dilaksanakan.

Beberapa transaksi tidak mengharuskan pengiriman suatu produk atau jasa sekaligus, tetapi dalam pengiriman yang terus-menerus. Sebagai contoh, pendapatan dari persetujuan kontrak memperbolehkan yang lainnya untuk menggunakan aktiva perusahaan diakui pada saat berlalunya waktu atau ketika aktiva tersebut digunakan. Pendapatan itu dihasilkan dengan berlalunya waktu dan diakui secara wajar. Ketika biaya-biaya ini dapat diestimasi secara wajar, pendapatan masih dapat diakui pada tanggal penjualan, dengan provisi dilakukan untuk biaya garansi masa mendatang. Dalam kasus ini, pendapatan dianggap dihasilkan dan dapat direalisasi.

Pengakuan pendapatan saat penjualan dapat dilakukan pada kondisi sebagai berikut :

- a) Harga produk dapat diketahui dengan pasti.
- b) Telah terjadinya pertukaran barang dan telah dikirimkan pada pembeli.
- c) Sebagian besar biaya telah dapat ditentukan.
- d) Perusahaan menganggap kejadian ini penting.

ad.2). Pada saat pembayaran telah diterima

Metode ini dapat dilakukan jika terdapat ketidakpastian yang cukup besar mengenai kolektibilitas piutang yang timbul dari penjualan barang sehingga pengakuan pendapatan pada saat diterimanya kas. Karena itu saat penerimaan kas dianggap menjadi kegiatan yang penting untuk pengakuan pendapatan.

Pendapatan tidak boleh diakui sebelum proses pendapatan benar-benar selesai. Biasanya, proses pendapatan benar-benar selesai pada saat penyerahan barang atau pelaksanaan jasa. Pengumpulan piutang biasanya bersifat rutin, dan dalam hal untuk mengumpulkan piutang diperlukan biaya, maka niya-biaya tersebut dapat diestimasi secara wajar. Namun ada beberapa transaksi yang berhubungan dengan upaya untuk memperoleh pendapatan menyangkut ketidakpastian yang sedemikian besar terkait dengan penerimaan kasnya. Adanya ketidakpastian yang besar dalam penerimaan kasnya membuat pengakuan pendapatan seharusnya menunggu sampai dengan diterimanya kas dari hasil penjualannya.

Menurut Hernanto (2003:413) ada 3 pendekatan atau metode pengakuan pendapatan yang tergantung pada penerimaan kas dari hasil penjualannya, yaitu

metode penjualan cicilan (*installment sales methode*) , metode pemulihan biaya (*cost recovery methode*) dan metode kas (*cash basis*).

(1) Metode Penjualan Cicilan

Metode pengakuan pendapatan yang paling banyak dipakai untuk mengatasi ketidakpastian yang melingkupi penerimaan kas dari hasil penjualan adalah metode penjualan cicilan. Menurut Harnanto (2003:414) mengemukakan bahwa dengan metode penjualan cicilan, pendapatan diakui pada saat atau dalam periode terjadinya penerimaan kas dari hasil penjualan, dan tidak pada saat atau dalam periode terjadinya transaksi penjualan. Sedangkan menurut Kieso, Weygant, Warfield (2002:20) metode penjualan cicilan mengakui laba dalam periode-periode diterimanya hasil penagihan dan bukan dalam periode penjualan. Metode ini juga dibenarkan atas dasar bahwa bila tidak ada pendekatan yang layak untuk mengestimasi tingkat ketertagihan, maka pendapatan tidak boleh diakui sampai kas berhasil tertagih.

Menurut metode ini, pengakuan laba ditangguhkan sampai periode penagihan kas. Baik pendapatan maupun harga pokok penjualan diakui dalam penjualan tetapi laba kotor yang terkait ditangguhkan sampai periode tertagih kas. Jadi, bukan penjualan yang ditangguhkan sampai periode penagihan yang diantisipasi dimasa mendatang dan kemudian biaya serta beban yang terkait ditangguhkan, melainkan hanya proporsi laba kotornya yang ditangguhkan, yang setara dengan penangguhan penjualan dan harga pokok penjualan. Beban-beban lainnya, yakni beban penjualan, beban administrasi, dan sebagainya tidak ditangguhkan.

(2) Metode Pemulihan Biaya

Kieso, Weygant, Warfield (2002:30) juga mengungkapkan bahwa metode pemulihan biaya, tidak ada laba yang diakui sampai pembayaran kas oleh pembeli melebihi harga pokok barang dagangan yang dijual oleh penjual. Sedangkan menurut Harnanto (2003:419) tidak ada laba yang diakui dari transaksi penjualan cicilan hingga seluruh harga barang dijual terpulihkan melalui penerimaan kasnya.

Sesudah semua biaya dipulihkan, setiap tambahan kas tertagih dimasukkan dalam laba. Laporan laba rugi untuk periode penjualan melaporkan pendapatan penjualan, harga pokok penjualan, dan laba kotor baik jumlah (kalau ada) yang diakui selama periode berjalan maupun jumlah yang ditangguhkan. Laba kotor yang ditangguhkan dikurangkan dari piutang terkait, dan dikurangi penagihan di neraca. Laporan laba rugi selanjutnya akan melaporkan laba kotor sebagai pos pendapatan terpisah apabila diakui pada saat dihasilkan.

Metode pemulihan biaya hanya dapat digunakan apabila transaksi penjualan sedemikian besar ketidakpastian yang melingkupinya, sehingga tidak mungkin dapat dilakukan pengakuan pendapatan pada saat atau dalam periode lebih awal.

(3) Metode Kas

Metode ini hanya disarankan untuk digunakan apabila sangat besar ketidakpastian yang melingkupi pengembalian biaya barang atau biaya penyediaan jasa. Harnanto (2003:421) menyatakan semua biaya diakui

sebagai beban pada saat atau dalam tahun terjadinya pengeluaran kas, sedang pendapatan terkait diakui pada saat atau dalam tahun buku terjadinya penerimaan kas. Metode pengakuan pendapatan dan biaya yang ekstrem ini hanya akan tepat apabila tingkat kepastian dari kerugian potensial dari suatu kontrak tidak dapat ditaksir.

Metode ini hampir dapat dipastikan tidak seharusnya diterapkan pada transaksi penjualan barang atau real estate, karena adanya hak untuk menarik kembali barang oleh penjual yang pada umumnya masih relatif tinggi nilai atau harga pasarnya (dibandingkan dengan harga pokok penjualannya). Namun demikian, untuk kasus tertentu seperti misalnya kontrak penyediaan jasa berjangka panjang yang memerlukan biaya inisial relatif besar, metode kas dapat dipandang lebih tepat dibanding alternatif metode pengakuan pendapatan lainnya.

ad.3). Pada saat bagian tahap produksi diselesaikan

Pengakuan pendapatan diakui dan dicatat pada akhir diselesaikannya pekerjaan atau disebut metode persentase penyelesaian.

ad.4). Pada saat selesainya produksi

Pengakuan pendapatan ini atas dasar jika dianggap sesuai dengan :

- 1) Situasi pasar stabil.
- 2) Harga komoditi yang stabil.
- 3) Yang dianggap sebagai kejadian penting adalah proses produksi.

Contohnya adalah barang tambang seperti emas, perak dan sejenisnya memiliki harga pasar yang cukup stabil.

Dari penjelasan diatas dapat dikemukakan ada beberapa syarat pengakuan pendapatan, yaitu :

- 1) *Captured*, yang berarti pendapatan harus diikat sedemikian rupa sehingga dapat dipastikan tidak batal.
- 2) *Measurable*, pendapatan dapat diukur.
- 3) *Earned*, prestasi si penjual telah dilaksanakan.

D. Konsep Biaya

Dalam membicarakan biaya kualitas terlebih dahulu harus diketahui pengertian biaya.

- a. Menurut Maher (2007 : 33), “Biaya merupakan suatu pengorbanan sumber daya yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan mencapai tujuan tertentu.”
- b. Menurut Carter (2009 : 29), “Biaya merupakan nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan, untuk memperoleh manfaat.”

Istilah biaya (*cost*) sering disinonimkan dengan beban (*expense*). Namun pada dasarnya kedua istilah ini berbeda. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Samryn (2002 : 23), “ Istilah biaya (*cost*) pada umumnya digunakan untuk pengorbanan manfaat ekonomis untuk memperoleh jasa yang tidak dikapitalisir nilainya. Sedangkan beban (*expense*) merupakan biaya yang tidak dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang atau identik dengan biaya/harga perolehan yang sudah habis masa manfaatnya.”

E. Usaha Kecil dan Menengah Warung Tegal

1. Pengertian Usaha Kecil dan Menengah

Menurut UU No 20 tahun 2008, Usaha Kecil dan Menengah adalah Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang-perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagai mana di atur dalam Undang-Undang ini. kriteria UKM menurut UU RI No 20 tahun 2008, tentang Usaha Kecil dan Menengah adalah :

Table 2.1 Kriteria Usaha Kecil dan Menengah menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008

Mikro	Kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan
	Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000
Kecil	Kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
	Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000
Menengah	Kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha ; atau
	Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000

Usaha Mikro sebagaimana dimaksud menurut Keputusan Menteri Keuangan No.40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun.

Keputusan ini kemudian di perkuat melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah dimana juga dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan usaha mikro adalah : “Usaha Produktif milik perorangan dan atau badan usaha perorangan. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300 juta”.

Adapun usaha mikro tersebut meliputi : usaha mikro formal, usaha mikro informal dan usaha mikro tradisional. Usaha mikro formal adalah usaha yang telah terdaftar, tercatat dan telah berbadan hukum, sementara usaha mikro informal adalah usaha yang belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, warteg dan pemulung. Sedangkan usaha mikro tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun dan/atau berkaitan dengan seni dan budaya.

Usaha mikro dari sektor informal yang dalam hal ini adalah pedagang kaki lima merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, usaha mikro adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada

kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah.

Sehingga dapat dikatakan bahwa usaha mikro memiliki peran dalam perekonomian Indonesia sebagai berikut :

1. Usaha mikro merupakan pemain utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia.
2. Penyediaan kesempatan kerja.
3. Pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan masyarakat.
4. Penciptaan pasar dan inovasi melalui fleksibilitas dan sensitivitas atas keterkaitan dinamis antar kegiatan perusahaan.
5. Memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor non migas.

Salah satu karakteristik sektor informal adalah cenderung menggunakan sumber daya lokal dan tidak memiliki ijin resmi sehingga usaha sektor informal sangat beraneka ragam seperti pedagang kaki lima, pedagang keliling, pedagang eceran, tukang warung, tukang cukur, tukang becak, tukang sepatu, tukang loak, buruh harian, serta usaha-usaha rumah tangga seperti pembuat tempe, tukang jahit, tukang tenun, dan lain-lain.

Secara detail mengenai jenis dagangan dan sarana usaha dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Dagangan

Menurut McGee dan Yeung (1997: 81-82), jenis dagangan PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada di sekitar kawasan dimana PKL tersebut beraktivitas. Sebagai contoh di kawasan perdagangan, maka jenis

dagangannya beraneka ragam seperti makanan atau minuman, kelontong, pakaian dan lain-lain. Adapun jenis dagangan yang dijual oleh PKL secara umum oleh McGee dan Yeung dapat dibagi menjadi :

- a. Bahan mentah makanan dan makanan setengah jadi (*Unprocessed and semiprocessed foods*) Termasuk pada jenis dagangan ini adalah bahan mentah makanan seperti daging, buah dan sayuran. Selain itu juga dapat berupa barang-barang setengah jadi seperti beras.
- b. Makanan siap saji (*Prepared food*) Termasuk dalam jenis dagangan ini berupa makanan atau minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan ditempat maupun dibawa pulang. Penyebaran fisik PKL ini biasanya cenderung mengelompok dan homogen dengan kelompok mereka.
- c. Non makanan (*Non foods*) Termasuk jenis barang dagangan yang tidak berupa makanan contohnya adalah mulai dari tekstil sampai dengan obat-obatan.
- d. Jasa pelayanan (*Services*) Jasa pelayanan yang diperdagangkan adalah jasa perorangan, seperti tukang membuat kunci, tukang membuat pigura, reparasi jam dan lain-lain. Pola penyebarannya pada lokasi pusat pertokoan dan pola pengelompokkannya membaaur dengan jenis lainnya.

2. Sarana Usaha

PKL adalah pedagang yang didalam usahanya mempergunakan sarana yang mudah dibongkar pasang/dipindahkan. Berdasarkan pengertian tersebut, berarti bentuk fisik dagangan bagi PKL bukan merupakan bangunan permanen tetapi bangunan yang mudah untuk dibongkar pasang dan dipindahkan.

Menurut Widjajanti (2000: 39-40), sarana fisik pedagang Warteg dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kios. Pedagang yang menggunakan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang yang menetap, karena secara fisik jenis ini tidak dapat dipindahkan. Biasanya merupakan bangunan semi permanen yang dibuat dari papan.
- b. Warung semi permanen. Terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet yang dilengkapi dengan meja dan bangkubangku panjang. Bentuk sarana ini beratap dari bahan terpal atau plastik yang tidak tembus air. PKL dengan bentuk sarana ini dikategorikan PKL menetap dan biasanya berjualan makanan dan minuman.
- c. Gerobak/Kereta dorong. Bentuk sarana berdagang ini ada 2 jenis, yaitu gerobak/kereta dorong yang beratap sebagai pelindungan untuk barang dagangan dari pengaruh panas, debu, hujan dan sebagainya serta gerobak/kereta dorong yang tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis pedagang yang menetap dan tidak menetap.

2. Pengertian Warung Tegal (Warteg)

Pengertian Kata gastronomi berasal dari Bahasa Yunani kuno *gastros* yang artinya "lambung" atau "perut" dan *nomos* yang artinya "hukum" atau "aturan" Gastronomi atau tata boga adalah: "seni atau ilmu akan makanan yang baik (*good eating*)". Penjelasan yang lebih singkat menyebutkan gastronomi sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kenikmatan dari makan dan minuman. Sumber

lain menyebutkan gastronomi sebagai studi mengenai hubungan antara budaya dan makanan, di mana gastronomi mempelajari berbagai komponen budaya dengan makanan sebagai pusatnya (seni kuliner).

Gastronomi meliputi studi dan apresiasi dari semua makanan dan minuman. Selain itu, gastronomi juga mencakup pengetahuan mendetail mengenai makanan dan minuman nasional dari berbagai negara besar di seluruh dunia. Peran gastronomi adalah sebagai landasan untuk memahami bagaimana makanan dan minuman digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Melalui gastronomi dimungkinkan untuk membangun sebuah gambaran dari persamaan atau perbedaan pendekatan atau perilaku terhadap makanan dan minuman yang digunakan di berbagai negara dan budaya.

Warung tegal pada awalnya banyak dikelola oleh masyarakat dari tiga desa di Tegal yaitu warga desa Sidapurna, Sidakaton & Krandon, Kecamatan Margadana Kota Tegal. Mereka mengelola warung tegal secara bergiliran (antar keluarga dalam satu ikatan famili) setiap 3 sampai dengan 4 bulan. Yang tidak mendapat giliran mengelola warung biasanya bertani di kampung halamannya. Pengelola warung tegal di Jakarta yang asli orang Tegal biasanya tergabung dalam Koperasi Warung Tegal, yang populer dengan singkatan Kowarteg. Kowarteg hingga saat ini masih kediketuai oleh Sastoro. Hidangan-hidangan di warteg pada umumnya bersifat sederhana dan tidak memerlukan peralatan dapur yang sangat lengkap. Nasi goreng dan Mi instan hampir selalu dapat ditemui. Beberapa warung tegal khusus menghadirkan beberapa jenis makanan, seperti sate tegal, gulai dan minuman khas Tegal teh poci.

F. Warung Tegel Sebagai Bagian Sektor Informal Perkotaan

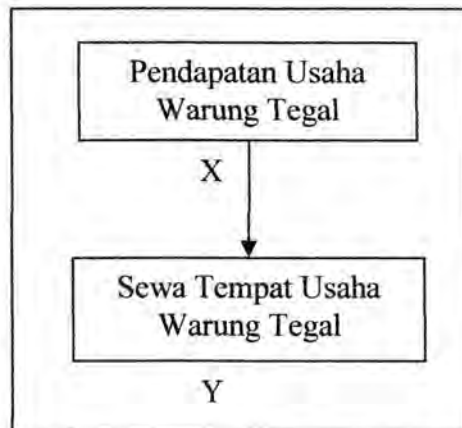
Warung tegel atau warteg bermula tumbuh dan semakin berkembang dari adanya krisis moneter yang melanda secara berkepanjangan yang menimpa Indonesia pada tahun sekitar 1998 dimana salah satunya mengakibatkan terpuruknya kegiatan ekonomi. Kebutuhan untuk tetap bertahan hidup dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, menuntut masyarakat dengan modal dan ketrampilan terbatas menjadi pedagang kaki lima warung tegel atau warteg. Fenomena tersebut tidak disertai dengan ketersediaan wadah yang menaunginya dan seolah kurang memberi perhatian terhadap pengusaha warung tegel atau warteg yang merupakan salah satu bentuk usaha mikro sektor informal..

Konsepsi sektor informal mendapat sambutan yang sangat luas secara internasional dari para pakar ekonomi pembangunan, sehingga mendorong dikembangkannya penelitian pada beberapa negara berkembang termasuk Indonesia oleh berbagai lembaga penelitian pemerintah, swasta, swadaya masyarakat dan universitas. Hal tersebut terjadi akibat adanya pergeseran arah pembangunan ekonomi yang tidak hanya memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi makro semata, akan tetapi lebih kearah pemerataan pendapat. Adanya sektor informal bukan sekedar karena kurangnya lapangan pekerjaan, apalagi menampung lapangan kerja yang terbuang dari sektor informal akan tetapi sektor informal adalah sebagai pilar bagi keseluruhan ekonomi sektor formal yang terbukti tidak efisien. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sektor informal telah banyak mensubsidi sektor formal, disamping sektor informal merupakan sektor yang efisien karena mampu menyediakan kehidupan murah.

Memakai konsep informalitas perkotaan dalam mencermati fenomena warteg di perkotaan mengubah perspektif terhadap keberadaan mereka di perkotaan. Pengusaha warteg bukanlah kelompok yang gagal masuk dalam sistem ekonomi perkotaan. Usaha warteg bukanlah komponen ekonomi perkotaan yang menjadi beban bagi perkembangan perkotaan. Usaha warteg adalah salah satu modal dalam transformasi perkotaan yang tidak terpisahkan dari sistem ekonomi perkotaan. Masalah yang muncul berkenaan dengan warteg ini adalah banyak disebabkan oleh kurangnya ruang untuk mewadahi kegiatan usaha warteg di perkotaan. Konsep perencanaan ruang perkotaan yang tidak didasari oleh pemahaman informalitas perkotaan sebagai bagian yang menyatu dengan sistem perkotaan akan cenderung mengabaikan tuntutan ruang untuk sektor informal termasuk usaha warteg

G. Kerangka Konseptual

Dalam melakukan penelitian, peneliti akan membuat suatu kerangka konseptual yang merupakan langkah-langkah akan peneliti lakukan. Langkah pertama, peneliti akan meneliti tanggapan pengaruh pendapatan pengusaha warungtegal terhadap sewa tempat sebagai berikut :



Sumber : Latar Belakang dan Rumusan Masalah Penelitian
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Dari hasil penelitian melalui angket ini, selanjutnya peneliti akan membuat tabulasi data hasil penelitian pengaruh pendapatan pengusaha warteg terhadap sewa tempat di Kecamatan Medan Sunggal Medan.

Dari tabulasi data, selanjutnya peneliti akan membahas dan menganalisis untuk mengetahui adakah pengaruh pendapatan pengusaha warteg terhadap sewa tempat di Kecamatan Medan Sunggal Medan seberapa besar pengaruh tersebut.

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dikemukakan hipotesis :

H_0 : Pendapatan pengusaha warteg berpengaruh positif terhadap sewa tempat di Kecamatan Medan Sunggal Medan.

H_1 : Pendapatan pengusaha warteg berpengaruh negatif terhadap sewa tempat di Kecamatan Medan Sunggal Medan.

Dalam penelitian ini pendapatan pengusaha warung tegal berpengaruh positif dan signifikan terhadap sewa tempat di Kecamatan Medan Sunggal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah asosiatif, menurut Sugiyono (2008), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variable bebas x (Pendapatan Pengusaha Warteg) dan variable terikat y (Sewa Tempat) dan seberapa eratnya pengaruh atau hubungan serta berarti atau tidaknya pengaruh atau hubungan itu.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Sunggal Kota Medan.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan direncanakan pada bulan Januari 2012 sampai dengan Maret 2012.

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2011/2012														
		Januari				Februari				Maret						
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV			
1	Pengajuan Judul		■	■	■											
2	Konsultasi / Bimbingan			■	■	■	■									
3	Pembuatan dan Seminar Proposal					■	■	■	■							
4	Pengumpulan Data						■	■	■	■	■	■				
5	Analisis Data							■	■	■	■	■	■			
6	Penyusunan & Bimbingan Skripsi									■	■	■	■	■		
7	Pengajuan dan Sidang Meja Hijau												■	■		

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek-obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha warteg yang tersebar di Kecamatan Medan Sunggal yang ada di Kota Medan.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2008). Dengan demikian bahwa sampel adalah jumlah yang mewakili dari populasi yang akan dijadikan sebagai responden penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil responden secara acak (random sampling) sebanyak 25 orang responden yang merupakan pengusaha warteg di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan Pengusaha Warteg (X)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan pengusaha warteg adalah pengusaha atau pemilik warung tegal yang memiliki hasil penjualan atau pendapatan kotor tahunan paling banyak Rp 300 juta yang berada di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan.

2. Sewa Tempat (Y)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sewa tempat adalah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha warteg untuk menyewa tempat/lokasi usaha mereka. Oleh karena itu, pengusaha warteg yang memiliki tempat/lokasi usaha sendiri yang berarti tidak membayar sewa tidak disertakan dalam penelitian ini.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari seluruh responden pada lokasi penelitian, melalui pengamatan, wawancara dan pengisian kuisisioner. Sedangkan data sekunder merupakan data penelitian yang antara lain berupa bukti-bukti referensi majalah-majalah, brosur dan dokumen-dokumen lain yang ada hubungannya dengan pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Daftar pertanyaan (*questionare*), yaitu pengumpulan data dengan mengajukan daftar pertanyaan secara tertulis untuk diisi oleh responden
2. Studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mengumpulkan data dari buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah proses analisis yang akan dilakukan, penulis akan membuat model analisis yang akan dilakukan penulis dalam rangka menjawab permasalahan yang ada. Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan alat statistik regresi sederhana. Alat analisis ini digunakan dengan suatu alasan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Berdasarkan itu semua, maka spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + \beta x$$

Dimana :

- Y = Sewa Tempat
- X = Pendapatan Pengusaha Warteg
- a = konstanta
- β = Parameter koefisien variabel

Pengujian hipotesis menggunakan uji statistik yang dilakukan dengan bantuan komputer software SPSS versi 15, hal ini dilakukan untuk menjaga akurasi dari hasil perhitungan tersebut. Dari hasil perhitungan komputer tersebut akan dianalisis melalui beberapa tahapan. Analisis data dalam penelitian menggunakan bantuan program komputer *statistic produc and service solution* (SPSS.15). Data diawali dengan pengujian data yaitu diawali data yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dapat digunakan untuk mengukur sah

atau valid tidaknya suatu kuisioner. Uji validitas dihitung dengan menggunakan korelasi product moment.

Sugiyono (2008: 15) mensyaratkan nilai r yang paling diperoleh dikonsultasikan dengan nilai r kritis = 0,308. Pada taraf signifikan 5% , jika r hitung $\geq r$ kritis maka data valid dan jika r hitung $\leq r$ kritis maka data tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama sehingga instrumen penelitian tersebut telah dianggap shahih. Pengujian ini menentukan konsistensi atas suatu instrumen penelitian. Uji reliabilitas menggunakan Alpa Cronbach. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 atau nilai *Cronbach Alpha* > 0,8.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji t . Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar peranan variabel bebas/independen terhadap variabel terikat/dependen dan sekaligus untuk membuktikan hipotesis pertama. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan t -hitung dengan t -tabel pada derajat signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$). Jika nilai t -hitung < t -tabel atau $\alpha < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti hipotesis yang diajukan dapat diterima atau terbukti benar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesisi yang diajukan dapat diterima atau terbukti benar dimana pendapatan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap sewa tempat warung tegal di Kecamatan Medan Sunggal Medan. Sedangkan besar pengaruh tersebut adalah sebesar 77,1% kepada sewa tempat warung tegal di Kecamatan Medan Sunggal, hal ini diketahui dari :sebagai berikut:

1. Dari pengujian validitas, diketahui bahwa seluruh pernyataan valid dengan nilai *corrected item total correlation* seluruhnya bernilai lebih besar dari 0,308 dan dari pengujian reliabilitas, diketahui bahwa data telah reliabel karena nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,8
2. $R\ Square = 0,771$. Mengisyaratkan bahwa variabel bebas x (pengaruh pendapatan) memberikan pengaruh sebesar 77,1 % kepada variabel terikat Y (sewa tempat), sedangkan sisanya sebesar 22,9 % dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.
3. *Durbin Watson* (DW) diperoleh nilai 1,696. Sesuai table *Durbin Watson* (lampiran) untuk $n = 30$ diperoleh nilai δ 1,25 dimana H_0 diterima jika DW hitung $>$ DW table. Dengan demikian $1,696 > 1,25$ maka model regresi diterima karena tidak terjadi auto korelasi pada model penelitian ini.

4. Berdasarkan hasil uji maka diperoleh persamaan regresi $Y = 7.077,371 + 0,908 X$ yang berarti bahwa variabel x memberi pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel y, maksudnya jika x naik maka y akan naik atau sebaliknya.
5. Dari uji t diperoleh t hitung sebesar 9,697, sedangkan nilai t tabel untuk $n = 30$ adalah 1,697, dimana t hitung harus lebih besar dari t tabel. Dengan demikian dimana $t \text{ hitung } 9,697 > t \text{ tabel } 1,697$ yang mengandung arti bahwa hipotesis pertama (H_0) diterima bahwa pendapatan pengusaha warteg berpengaruh positif terhadap sewa tempat di Kecamatan Medan Sunggal Medan .
6. 1 % Perubahan sewa tempat member pengaruh terhadap 9,967 % perubahan pendapatan. Hal ini menunjukkan variable sewa tempat elastic. Disimpulkan variable sewa tempat bersifat, positif, tidak signifikan, elastic terhadap pendapatan sehingga sesuai dengan hipotesis penelitian

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, peneliti mencoba memberikan saran atau masukan sebagai berikut :

1. Setiap pengusaha warung tegal di Kecamatan Medan Sunggal Medan harus berupaya meningkatkan pendapatan dari usaha warung tegal dikarenakan memiliki peranan positif terhadap besarnya biaya sewa". Pendapatan disebabkan oleh strategisnya lokasi dan pelayanan yang disenangi pelanggan sehingga diharapkan pendapatan pengusaha warung tegal dapat meningkat khususnya di Kecamatan Medan Sunggal Medan.

2. Bahwa pedagang kaki lima dalam hal ini para pemilik.pengusaha warung tegal perlu dibina oleh pemerintah terutama pada ketersediaan tempat usaha, dimana hal ini perlu dilakukan karena usaha warung tegal tersebut merupakan salah satu kekuatan perekonomian daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Riahi Belkaoui, 2006 ,**Teori Akuntansi**, Buku 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Donal E. Kiesso dan Jerry W, 2002, **Akuntansi Intermediete**, Terjemahan Edisi Kesepuluh Jilid 3, Erlangga Jakarta.
- Dyckman, Dukes dan Davis, 2000, **Akuntansi Intermediate**, Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Eldon S. Hendriksen, 2001, **Teori Akuntansi**, Edisi Ke 6, Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Harnanto, 2003. **Akuntansi Keuangan Menengah**, Buku Dua, BPFE, Yogyakarta.
- Maher,M.W. and E.D.Deakin. 2007. **Akuntansi Biaya**, Erlangga, Jakarta.
- Muhammad Jafar Hafisah, 2006, **Kemitraan Usaha**, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Munawir, S, 2010, **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi 4, Penerbit Liberty, Jakarta.
- Retno Widjanti, 2000. **Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpang Lima Semarang)**. Tesis tidak diterbitkan, Bidang Khusus Perencanaan Kota Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Samryn, L. M, 2002. **Akuntansi Manajemen: Suatu Pengantar**, Edisi Pertama, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soemarso, 2004, **Akuntansi Suatu Pengantar**, Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono, 2008, **Metode Penelitian Bisnis**, Alfabeta, Bandung.
- Susana, Suprpti. 2005. **Ekonomi dan Bisnis**. Opini. Vol. VII No. 2.
- Tim Penyusun, 2008, **Pedoman Penulisan Skripsi**, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area, Medan.
- William K Carter, dan Milton F. Usry, 2009, **Akuntansi Biaya**, Buku I, Edisi Ketiga Belas, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, **Standar Akuntansi Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta.